

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stereotip gender masih menjadi topik hangat di dunia sebagai salah satu isu sosial yang sangat krusial. Stereotip gender merujuk pada keyakinan yang terlalu sederhana dan seringkali tidak akurat mengenai sifat, peran, dan perilaku yang dianggap sesuai untuk perempuan dan laki-laki (Hotimah, 2024). Stereotip ini bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus dipertahankan melalui berbagai institusi sosial, termasuk media massa. Meskipun telah terjadi kemajuan dalam beberapa dekade terakhir, stereotip gender masih bertahan di mana-mana serta menghambat kemajuan sosial menuju kesetaraan gender (*United Nation Sustainable Development Goals, 2025*).

Data menunjukkan bahwa pada Maret 2025 terjadi peningkatan sebanyak 60 persen dalam kekhawatiran tentang kurangnya kemajuan kesetaraan gender. Data *UN Women* menyatakan ada lebih dari 150 laporan pemerintah yang mengkonfirmasi bahwa hampir satu dari empat negara mengalami kemunduran terhadap hak-hak perempuan serta kekerasan berbasis gender meningkat (UN Women, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat masih menjadi hambatan utama bagi terciptanya kesetaraan yang substantif.

Di Indonesia, masalah stereotip gender juga masih belum sepenuhnya tuntas meskipun telah menunjukkan perbaikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data BPS pada tahun 2024, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia mencapai 0,421, menurun 0,026 poin atau lebih dari dua kali lipat penurunan yang tercatat pada tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun demikian, angka ini masih mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat. Stereotip ini tidak hanya berdampak pada kehidupan perempuan secara individual, tetapi juga menghambat pembangunan nasional secara keseluruhan.

Pemahaman masyarakat Indonesia perihal gender masih minim, hal ini tercermin dari masih kuatnya budaya patriarki dan stereotip gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Perempuan seringkali dipandang kurang rasional dalam berpikir dan bertindak karena dianggap lebih mengandalkan emosi daripada nalar, dan pandangan ini semakin menyebabkan perempuan diabaikan dalam berbagai aspek, sehingga menunjukkan bahwa laki-laki adalah pihak yang lebih unggul karena selalu bertindak dengan logika (Arianti & Musslifah, 2024). Selain itu, sistem patriarki menanamkan pandangan bahwa laki-laki sebagai kelompok yang berkuasa, memiliki kebebasan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan mengeksploitasi perempuan (Sakina & Siti A, 2017). Minimnya pemahaman ini juga disebabkan oleh kebingungan masyarakat dalam membedakan konsep gender dengan jenis kelamin biologis, dimana gender sendiri mengacu pada karakteristik laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) yang terbentuk di masyarakat, bukan sesuatu yang bersifat alamiah atau kodrati (Widianingsih & Afrizal, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan peningkatan kesadaran gender yang lebih massif di berbagai lapisan masyarakat untuk mengubah *mindset* dan menghapus stereotip yang telah mengakar.

Ketidakhahaman soal gender ini menimbulkan mispersepsi mengenai stereotip gender yang kemudian termanifestasi dalam berbagai kehidupan masyarakat. Fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu adanya pembagian tugas dalam mengajar jenis mata pelajaran tertentu berdasarkan gender dan sebagian besar orang tidak menyadari bahwa mayoritas guru olahraga di sekolah adalah laki-laki (Widyani dkk., 2023). Di lingkungan kerja, ada banyak contoh stereotip gender yang ditemukan, misalnya perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan dengan beban kerja yang sama, serta pandangan bahwa perempuan lebih emosional sehingga dianggap kurang kompeten dibanding laki-laki yang diklaim lebih rasional (Sulistyo dkk., 2023). Selain itu, hingga kini masih ada diskriminasi gender dalam akses pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja melalui kebijakan sekolah atau perusahaan yang masih memihak jenis kelamin tertentu, serta adanya norma budaya dan adat istiadat yang bias gender, seperti laki-

laki dilarang melakukan tugas rumah tangga dan perempuan tidak dianggap perlu menempuh pendidikan tinggi.

Stereotip gender sering termanifestasi dalam berbagai lini kehidupan, baik di kehidupan nyata maupun maya. Dalam kehidupan sehari-hari, stereotip tersebut tampak melalui pembagian peran sosial yang kaku antara laki-laki dan perempuan (Rosyidah & Nurwati, 2019). Di ranah digital, terutama di media sosial dan produk budaya populer seperti film, serial, atau iklan, stereotip terus direproduksi melalui representasi yang bias dan tidak setara. Akibatnya, masyarakat seringkali tanpa sadar memperkuat pandangan yang membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin (Pahlevi & Rahim, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa stereotip gender bukan hanya sekedar persoalan persepsi individu, melainkan bagian dari sistem sosial yang terus diwariskan dan mempengaruhi cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan.

Mispersepsi stereotip gender pada perempuan terkadang sering disalahartikan dan bahkan dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan bahwa perempuan itu emosional, cengeng, dan lemah, sementara laki-laki harus kuat, tegas, dan tidak boleh menangis, sudah begitu melekat sehingga dianggap sebagai “kebenaran” umum (Ismiati, 2018). Perempuan kerap dilabelkan dengan berbagai stigma negatif sejak kecil, dimana perempuan dianggap cengeng, tidak rasional, tergantung pada laki-laki, berpikir menggunakan perasaan dan tidak logis, sedangkan laki-laki dianggap pemberani, kuat, rasional, mandiri, tidak boleh cengeng, selalu menggunakan logika (Nursyamsiah, 2024). Konstruksi sosial ini semakin menguat karena perempuan dianggap harus bersikap lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Padahal, sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan sebenarnya merupakan bentukan masyarakat yang dapat berubah dan saling dipertukarkan (Giswandhani, 2022).

Dalam melihat pelabelan tersebut, stereotip gender memberikan batasan teoritis yang jelas untuk membedakan antara konsep stereotip dan stigma, yaitu dua istilah yang sering kali bercampur dalam pemahaman awam di masyarakat. Stereotip gender biasanya mengarah pada ranah pemikiran, yaitu berupa keyakinan, pelabelan, atau generalisasi yang terlalu menederhanakan peran, sifat dan

karakteristik antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2001). Sementara itu, stigma mengarah pada ranah relasi sosial, di mana stigma muncul ketika pemikiran stereotip tersebut telah mengkristal menjadi sebuah cap buruk atau penilaian negative yang diakui secara kolektif oleh masyarakat sehingga mengakibatkan objek yang diberi cap tersebut mengalami penurunan status sosial, penolakan, hingga pengucilan. Dengan kata lain, stereotip adalah prasangkanya, sedangkan stigma adalah pelabelan sosial negatif yang melekat sebagai konsekuensi dari stereotip tersebut.

Label-label tersebut bukan hanya merugikan perempuan secara individual, tetapi juga membatasi potensi dan kontribusi mereka berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, karier, hingga partisipasi politik (Sulistiani, 2024). Stereotip ini kemudian terinternalisasi dan direproduksi secara terus-menerus, baik melalui sosialisasi keluarga, pendidikan, maupun representasi media, sehingga menciptakan lingkaran yang sulit diputus tanpa adanya kesadaran kritis dan upaya sistematis untuk mendekonstruksi pandangan-pandangan yang bias gender. Dalam industri hiburan di Indonesia, perempuan masih kerap direpresentasikan secara stereotipikal, seperti ditempatkan dalam peran domestik, dijadikan objek visual yang menonjolkan kecantikan fisik serta berada pada posisi subordinat dibanding laki-laki (Supiandi, 2025).

Meski demikian, stereotip gender pada perempuan tidaklah selamanya sesuai dengan label yang dilekatkan oleh masyarakat. Dalam perkembangan zaman, banyak inspirasi dan konstruksi pemahaman gender pada perempuan dapat berekspresi secara lebih otentik dan beragam. Perempuan kini semakin menunjukkan bahwa mereka mampu keluar dari batasan-batasan stereotip tradisional, tidak hanya terbatas pada peran domestik atau sifat-sifat yang selama ini dianggap “feminim”, tetapi juga dapat bersikap tegas, rasional, mandiri, dan sukses di berbagai bidang yang sebelumnya didominasi laki-laki (Adawiyah & Hasanah, 2020). Pergeseran pemahaman ini menandakan adanya proses dekonstruksi terhadap stereotip gender yang telah mengakar, sekaligus membuka ruang bagi perempuan untuk mendefinisikan ulang identitas dan peran mereka di

masyarakat tanpa terkukung oleh ekspektasi sosial yang kaku dan patriarkis (Octavianti dkk., 2025).

Pembentukan pemahaman gender yang lebih progresif ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pendidikan, serta perkembangan teknologi, khususnya dalam ranah media massa berupa serial televisi dan film. Menurut Hariyanto (2009) media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan mengkonstruksi realitas sosial, termasuk pemahaman tentang gender dan peran perempuan dalam masyarakat. Serial dan film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menyebarkan nilai-nilai, norma, dan representasi tertentu kepada khalayak luas (Moreaz, 2017). Ketika media massa mulai menyajikan representasi perempuan yang lebih beragam, kompleks, dan memberdayakan, hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat dan memahami isu-isu gender. Narasi-narasi baru yang ditawarkan melalui media dapat menjadi *counter-narrative* terhadap stereotip yang selama ini mendominasi, sekaligus memberikan inspirasi dan *role model* bagi perempuan untuk mengeksplorasi potensi diri mereka secara lebih luas.

Serial “Ratu-Ratu Queens” menjadi salah satu contoh inspirasi penting dalam membentuk konstruksi gender pada perempuan di Indonesia. Serial yang tayang di *platform streaming Netflix* dengan total 6 episode ini mengeksplorasi pemahaman mengenai hakikat dan eksistensi gender bagi perempuan melalui kisah empat perempuan Indonesia yang berani meninggalkan zona nyaman mereka dan membangun kehidupan baru di New York. Serial ini dipilih sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, sebagai prekuel dari film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang sukses secara komersial, serial ini memiliki jangkauan audiens yang luas dan berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang stereotip gender perempuan. Kedua, serial ini menghadirkan representasi perempuan Indonesia dalam konteks diaspora yang menghadapi negosiasi identitas ganda antara ekspektasi gender dari budaya Indonesia yang relative patriarkis dengan ekspektasi gender di Amerika yang berbeda. Ketiga, melalui empat tokoh utama dengan latar belakang yang beragam (pramusaji, ibu tunggal, sosialita, dan pengamen jalanan), serial ini menawarkan pengalaman

perempuan yang dapat memperkaya analisis representasi stereotip gender. Sebagai karya media massa, serial ini tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang menggambarkan pandangan tertentu tentang perempuan, gender, dan identitas. Melalui penggambaran karakter, jalan cerita, percakapan, dan unsur visual, serial ini membentuk arti-arti spesifik tentang perempuan yang bisa memperkuat, menentang, atau merundingkan stereotip gender yang ada di masyarakat.

Melalui narasi yang kompleks dan karakter-karakter perempuan yang multidimensional, serial ini menampilkan berbagai aspek kehidupan perempuan modern yang berjuang melawan stereotip, menghadapi tantangan personal dan profesional serta berusaha mendefinisikan identitas mereka di tengah tekanan sosial dan budaya. Serial ini tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan bergantung, melainkan sebagai individu yang kuat, mandiri, ambisius, dan mampu membuat keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka. Serial ini menghadirkan perempuan dalam berbagai peran yang menantang stereotip tradisional bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki. Keempat tokoh utama adalah perempuan yang memilih bermigrasi dan bekerja keras di negeri orang, bukan karena mengikuti suami atau keluarga laki-laki, melainkan atas keputusan diri mereka sendiri yang dimana narasi ini bertentangan dengan stereotip perempuan Indonesia sebagai makhluk domestik yang pasif dan bergantung. Representasi semacam ini menawarkan perspektif alternatif yang dapat membantu mendekonstruksi stereotip gender yang selama ini membatasi ruang gerak dan ekspresi perempuan.

Pemilihan fokus kajian pada gender perempuan dan bukan pada relasi gender laki-laki dan perempuan secara seimbang ini bukan sekadar pilihan metodologis yang bersifat netral. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan teoritis yang melihat bahwa kajian gender lahir dari kesadaran terhadap adanya ketimpangan sosial yang secara historis lebih banyak dialami oleh perempuan. Mansour Fakih (2001) menjelaskan bahwa kajian gender sebenarnya muncul dari kesadaran terhadap ketimpangan sosial yang secara historis seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang dirugikan, baik lewat marjinalisasi,

subordinasi, maupun pelabelan negative (stereotip) di berbagai Lembaga sosial, termasuk dalam media massa. Di dalam serial Ratu-Ratu Queens, keempat karakter utamanya adalah sosok perempuan. Hal ini membuat setiap adegan, dialog, dan interaksi yang peneliti amati selalu berkaitan erat dengan pengalaman hidup, tubuh serta sudut pandang keperempuanan.

Dari fenomena dan permasalahan yang terjadi terkait representasi gender dalam media, nampaknya pendekatan teori representasi Stuart Hall menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana serial “Ratu-Ratu Queens” merepresentasikan stereotip gender Perempuan. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi bukan sekedar refleksi dari realitas yang sudah ada, melainkan merupakan praktik aktif dalam memproduksi makna melalui bahasa, tanda, dan simbol. Media massa, termasuk serial televisi tidak hanya menampilkan gambaran mengenai perempuan, tetapi secara aktif mengkonstruksi pemahaman tentang apa artinya menjadi perempuan dan peran apa yang sesuai bagi perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana serial “Ratu-Ratu Queens” melalui berbagai elemen naratif, visual, dan dialogis mengkonstruksi makna-makna tertentu tentang perempuan yang dapat memperkuat atau menantang stereotip gender yang dominan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengungkap bagaimana serial Ratu-Ratu Queens sebagai produk media populer mengkonstruksi representasi stereotip gender perempuan, makna-makna apa yang diproduksi melalui representasi tersebut, serta bagaimana representasi ini berkaitan dengan dinamika kekuasaan gender yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menuangkannya ke dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul: **“Representasi Stereotip Gender Perempuan dalam Serial Ratu-Ratu Queens”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana stereotip gender perempuan direpresentasikan dalam serial Ratu-Ratu Queens?

2. Makna apa saja mengenai stereotip gender perempuan yang dikonstruksi melalui serial Ratu-Ratu Queens?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

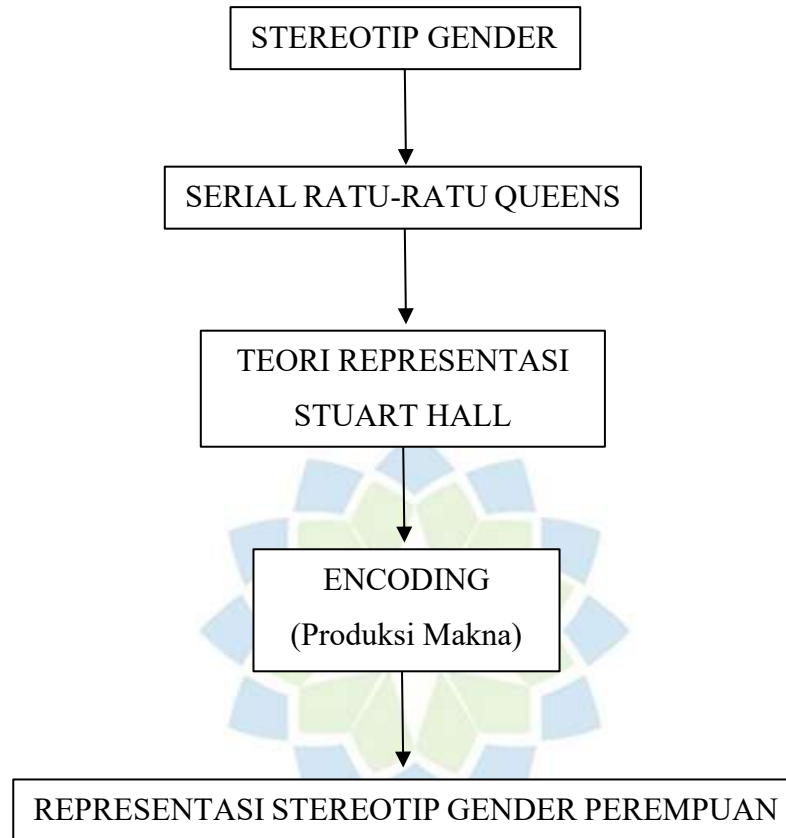
1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk representasi stereotip gender perempuan dalam serial Ratu-Ratu Queens.
2. Untuk menjelaskan makna stereotip gender perempuan yang dikonstruksi dalam serial Ratu-Ratu Queens.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai representasi pada serial Ratu-Ratu Queens dalam merepresentasikan stereotip gender perempuan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai dampak yang ditimbulkan akibat representasi pemahaman stereotip gender yang terepresentasi dalam serial Ratu-Ratu Queens.
2. Secara Sosial
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, mengenai representasi pada serial Ratu-Ratu Queens dalam merepresentasikan stereotip gender perempuan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, mengenai dampak yang ditimbulkan akibat representasi pemahaman stereotip gender yang terepresentasi dalam serial Ratu-Ratu Queens.

E. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan konsep representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, seorang ahli teori studi budaya yang ternama. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan arti melalui bahasa, tanda, simbol yang digunakan untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada orang lain. Dalam dunia media, representasi bukan sekedar mencerminkan kenyataan yang ada, melainkan secara aktif membangun arti dan pemahaman terhadap kenyataan tersebut.

Penelitian ini berangkat dari masalah stereotip gender perempuan yang masih menjadi topik yang krusial dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama di Indonesia. Stereotip gender mengacu pada pandangan atau keyakinan yang terlalu

sederhana mengenai sifat, peran, dan tingkah laku yang dianggap cocok untuk perempuan dan laki-laki. Stereotip ini bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari pembentukan sosial yang terus dipertahankan melalui berbagai lembaga sosial, termasuk media massa.

Dalam mengkaji representasi stereotip gender perempuan dalam serial Ratu-Ratu Queens, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan teoritis utama, Hall (1997, hlm. 24-25) mengidentifikasi tiga cara memahami representasi, yaitu: pertama, pendekatan reflektif yang melihat bahasa sebagai pantulan kenyataan; kedua, pendekatan intensional yang menyoroti peran pencipta teks dalam membangun arti; dan ketiga, pendekatan konstruksionis yang memandang arti sebagai produk dari sistem representasi yang dibentuk melalui kode-kode budaya.

Penelitian ini menerapkan pendekatan konstruksionis Hall, yang menegaskan bahwa arti bukanlah sesuatu yang melekat pada objek atau kejadian, melainkan dihasilkan melalui praktik representasi. Dalam hal ini, stereotip gender perempuan yang muncul di serial Ratu-Ratu Queens adalah hasil dari proses penyandingan (*encoding*) yang dilakukan oleh pembuat serial melalui berbagai keputusan kreatif dalam penggambaran karakter, narasi, dialog, dan visual.

Proses pengkajian dalam penelitian ini dimulai dengan mengenali adegan-adegan, percakapan, dan unsur visual di serial yang menggambarkan stereotip gender perempuan. Representasi tersebut kemudian dievaluasi untuk memahami arti apa yang dibentuk tentang perempuan, bagaimana arti itu dihasilkan melalui sistem tanda dan simbol, serta apakah representasi itu memperkuat atau menantang stereotip gender yang dominan di masyarakat.

Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang cara stereotip gender perempuan direpresentasikan dalam media populer, khususnya serial televisi, serta bagaimana representasi tersebut berkontribusi dalam memperkuat atau menentang pembentukan gender di masyarakat.